

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi tantangan signifikan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), lulusan SMK mendominasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dibandingkan lulusan dari jenjang pendidikan lainnya. Di Kota Tangerang, sebagai salah satu pusat industri nasional, permasalahan ini semakin kompleks mengingat tingginya kebutuhan tenaga kerja yang memiliki keterampilan sesuai dengan tuntutan industri. Kota Tangerang, sebagai wilayah dengan pertumbuhan industri yang tinggi, lulusan SMK dihadapkan pada tantangan ketatnya persaingan kerja dan kesenjangan antara kompetensi dan kebutuhan industri. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara output pendidikan vokasi dan tuntutan dunia kerja, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam terkait kesiapan lulusan dan relevansi pendidikan yang mereka terima dengan kebutuhan pasar.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kini menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang berharap lulusan segera memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan menengah (Atmaji, 2020). SMK dirancang untuk menyiapkan siswa agar langsung terjun ke dunia kerja sesuai jurusan yang dipilih berdasarkan minat dan bakat. Namun, realitanya tidak sedikit siswa yang merasa ragu atau bingung terhadap pilihan karier mereka. Keraguan ini sering kali disebabkan oleh faktor luar seperti pengaruh teman sebaya atau dorongan orang tua, yang menunjukkan kurangnya kematangan dalam pengambilan keputusan karier (Yenes et al., 2021). Banyak siswa SMK dihadapkan pada pilihan penting, langsung bekerja atau melanjutkan pendidikan. Mereka yang tidak mengenali potensi diri biasanya mengalami kesulitan menentukan karier yang sesuai, serta merasa cemas terhadap masa depan setelah lulus (Yenes et al., 2021). Dampak serius dari kondisi ini adalah meningkatnya jumlah lulusan SMK yang menganggur karena tidak memahami bakat dan arah karier yang tepat (Salihin, 2019). Oleh sebab itu, keberadaan layanan bimbingan karier sangat penting untuk membantu siswa mempersiapkan diri, baik untuk bekerja maupun

melanjutkan pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 15, disebutkan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan siswa bekerja di bidang tertentu. Tujuan khusus SMK mencakup pembekalan siswa untuk dapat bekerja, memilih karier yang sesuai, serta membangun sikap profesional. Keberhasilan SMK salah satunya diukur dari kemampuan lulusannya dalam terserap ke dunia kerja sesuai kompetensi yang dimiliki (Atmaji, 2020). Melalui program bimbingan karier, pemerintah berupaya membantu siswa mengambil keputusan karier yang tepat, agar mereka memiliki kecakapan karier yang mendukung keberhasilan di masa depan (Salihin, 2019).

Perencanaan karir merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh individu, karena dengan perencanaan yang baik maka seorang individu dapat memiliki gambaran terkait karir yang akan dijalannya (Pitria et.al, 2024). Perencanaan karir ini merupakan aspek dalam perkembangan karir individu, dimana kecakapan dalam mengambil Keputusan itu merupakan tujuan utama dari perencanaan karir yang harus ditempuh oleh setiap individu (Adlina & Lesmana, 2023). Program bimbingan karir di SMK bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam memahami potensi diri, memilih jalur karir yang tepat, dan membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk bekerja, melanjutkan pendidikan, atau berwirausaha (BMW). Program ini juga diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja. Namun, fakta menunjukkan bahwa program ini sering kali belum berjalan secara optimal, sesuai dengan penelitian Rosdiana tahun 2022 mengenai analisis pengaruh bimbingan karir terhadap siswa SMK menyatakan bahwa bimbingan karir yang ada disekolah belum optimal dilaksanakan, dan terdapat beberapa sekolah tidak memberikan fasilitas bimbingan karir tersebut. Sejalan dengan penelitian Dewi tahun 2023, dimana dalam pelaksanaan program bimbingan karir di SMKN 4 Denpasar belum terlaksana secara optimal karena belum adanya acuan dalam melaksanakannya.

Listantina & Indriana (2019) menunjukkan bahwa perencanaan karir dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai macam faktor dan peluang dalam mencapai tujuan karir masa depan siswa. Penelitian Wibowo et al. (2021)

menjelaskan bahwa layanan bimbingan tatap muka yang sistematis dapat mengembangkan kompetensi tertentu untuk meningkatkan keterampilan perencanaan karir siswa. Kesenjangan antara sekolah dan industri berdampak pada lulusan yang dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai, dimana dunia kerja terus mengalami perubahan yang cepat dan lulusan SMK perlu memiliki keterampilan yang sesuai (Indana & Soenarto, 2019). Kemitraan antara SMK dan dunia industri perlu dibangun agar kompetensi lulusan SMK selaras dengan tuntutan dunia industri tersebut (Nurlaili, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada SMKN 26 Jakarta, SMKN 55 Jakarta, SMKN 53 Jakarta Barat, SMKN 1 Kota Tangerang, SMKN 2 Kota Tangerang, SMKN 4 Kota Tangerang, SMKN 5 Kota Tangerang, SMKN 7 Kota Tangerang, SMKN 9 Kota Tangerang, SMKN 6 Kota, dan SMK Voctech 1 Tangerang, ditemukan bahwa masih terdapat peserta didik yang memiliki kesulitan dalam memilih dan merencanakan karir dan kesulitan dalam mengembangkan kompetensi pada bidang keahlian tersebut. Hasil observasi di beberapa sekolah juga menunjukkan perbedaan dalam program bimbingan karir tersebut. Pertama, terdapat sekolah dengan model bimbingan secara individu, dimana bimbingan dilakukan bagi siapa saja peserta didik yang ingin bertanya ataupun meminta pendapat terkait perencanaan karirnya. Kedua, bimbingan dilakukan dengan berkelompok, dimana peserta didik dalam sebuah kelompok akan bertanya, memberi saran yang kemudian juga akan ditanggapi oleh guru terkait perencanaan karir peserta didik. Ketiga, sekolah menggunakan keduanya, yaitu individu dan kelompok. Menurut beberapa guru bimbingan individu dan bimbingan kelompok ini memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing, diantaranya: jika bimbingan dilakukan secara individu yang terjadi adalah sedikit peserta didik yang melakukan bimbingan dalam mempersiapkan karir mereka, dikarenakan kurangnya motivasi atau keinginan dari diri sendiri untuk melakukan bimbingan tersebut, dan kurangnya waktu luang disekolah untuk melakukan bimbingan tersebut. Namun, peserta didik bisa lebih *intens* dalam pembahasan rencana karir. Jika bimbingan dilakukan secara kelompok, peserta didik bisa lebih termotivasi dalam perencanaan karir dikarenakan memang guru memberikan masukan dan motivasi dan keterlibatan seluruh peserta didik

menjadi langkah yang baik dalam bimbingan karir ini. Selain itu, ditunjukkan bahwa pelaksanaan program bimbingan karir belum sepenuhnya terstruktur dan merata. Terdapat perbedaan signifikan dalam pelaksanaan layanan karir, di mana beberapa sekolah sudah memiliki jadwal tetap bimbingan karir dalam jam pelajaran, sementara lainnya hanya mengandalkan inisiatif siswa untuk datang ke guru BK. Minimnya dokumentasi kegiatan, tidak adanya indikator keberhasilan yang terukur, serta keterbatasan sinergi antara sekolah dan dunia industri juga menjadi catatan penting yang memperkuat perlunya evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas program bimbingan karir di SMK. Program ini merupakan bagian dari program pendidikan disekolah yang bertujuan untuk membantu memfasilitasi peserta didik dalam mencapai perkembangan secara optimal, maka itu diperlukan program yang optimal dari Pendidikan di sekolah (Adlina & Lesmana, 2023). Berikut merupakan hasil observasi dari 6 SMK yang ada di Kota Tangerang pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Hasil Obsrvasi Mandiri - Profil Program Bimbingan Karir

No	Nama Sekolah	Jenis Layanan Karir yang Diberikan	Jadwal Pelaksanaan	Pelaksana	Kolaborasi Luar	Catatan Khusus (Jam BK, dll)
1	SMKN 2	Penyuluhan, seminar, konsultasi, konseling pribadi, rekrutment kerja, sosialisasi	Rutin	Guru BK + Wali Kelas + humas	Ada	Konseling pribadi
2	SMKN 4	Penyuluhan, seminar, konsultasi, konseling pribadi, rekrutment kerja, sosialisasi, memiliki jam kelas	Rutin	Guru BK + Wali Kelas + humas	Ada	ada jam kelas
3	SMKN 5	Penyuluhan, seminar, konsultasi, konseling pribadi, rekrutment kerja, sosialisasi	Rutin	Guru BK + Wali Kelas + humas	Ada	Konseling pribadi
4	SMKN 6	Penyuluhan, seminar, konsultasi, konseling pribadi, rekrutment kerja,	Rutin	Guru BK + Wali Kelas + humas	Ada	ada jam kelas

		sosialisasi, memiliki jam kelas				
5	SMKN 7	Penyuluhan, seminar, konsultasi, konseling pribadi, rekrutment kerja, sosialisasi, memiliki jam kelas	Rutin	Guru BK + Wali Kelas + humas	Ada	ada jam kelas
6	SMKN 9	Penyuluhan, seminar, konsultasi, konseling pribadi, rekrutment kerja, sosialisasi	Rutin	Guru BK + Wali Kelas + humas	Ada	Konseling pribadi

Sumber: peneliti, 2025

Berdasarkan hasil observasi terhadap 6 SMK Negeri di Kota Tangerang, ditemukan adanya homogenitas yang cukup kuat dalam pelaksanaan program bimbingan karir. Seluruh sekolah memberikan jenis layanan yang relatif serupa, mencakup penyuluhan, seminar, konsultasi, konseling pribadi, rekrutmen kerja, serta sosialisasi. Kegiatan ini juga dilaksanakan secara rutin dan melibatkan pelaksana yang konsisten, yaitu guru BK, wali kelas, dan wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat. Selain itu, semua sekolah menjalin kolaborasi eksternal dengan berbagai pihak, seperti dunia usaha dan dunia industri, dalam mendukung kegiatan bimbingan karir. Kesamaan ini menunjukkan bahwa secara umum, kerangka program dan pelibatan sumber daya di setiap sekolah memiliki pola yang serupa, sehingga memungkinkan dilakukan evaluasi secara kolektif dan terarah. Meskipun terdapat perbedaan teknis seperti keberadaan jam pelajaran khusus BK di beberapa sekolah, hal ini tidak mengurangi esensi bahwa program bimbingan karir telah menjadi bagian dari sistem layanan pendidikan di seluruh sekolah yang diamati. Namun, di balik kesamaan program ini, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan karir siswa SMK masih menjadi persoalan, terutama terkait minimnya wawasan tentang jalur karir yang dapat mereka tempuh setelah lulus. Beberapa siswa belum mampu merencanakan karir secara realistis, belum mengenal berbagai pilihan karir sesuai kompetensi, bahkan ada yang belum menentukan langkah konkret apakah akan bekerja, melanjutkan pendidikan, atau berwirausaha. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana program bimbingan karir yang telah

dilaksanakan secara seragam ini benar-benar efektif dalam membekali siswa menghadapi dunia pasca-sekolah. Homogenitas profil program di berbagai sekolah ini justru menjadi dasar yang kuat untuk dilakukan evaluasi menyeluruh. Evaluasi dapat membantu mengukur tidak hanya keberadaan program, tetapi juga efektivitasnya dalam membentuk kesiapan karir siswa SMK secara nyata.

Bimbingan karir merupakan satu program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, dengan adanya bimbingan karir yang menjadikan salah satu wadah peserta didik dalam mengoptimalkan perkembangan dirinya (Supriatna & Budiman). Bimbingan karir merupakan bagian integral dari layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan membantu peserta didik memahami potensi diri, mengenali dunia kerja, serta merencanakan masa depan karir secara realistis dan terarah. Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), bimbingan karir menjadi penting karena siswa diarahkan untuk segera memasuki dunia kerja setelah lulus. Oleh karena itu, bimbingan karir di SMK tidak hanya sebatas pemberian informasi pekerjaan, tetapi juga mencakup pembinaan keterampilan membuat keputusan karir, perencanaan langkah konkret pasca kelulusan, penguatan soft skills, serta pengenalan terhadap dunia usaha dan industri. Program bimbingan karir yang efektif seharusnya dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, wali kelas, konselor, dan mitra industri. Keberhasilan program ini dapat berkontribusi langsung terhadap kesiapan kerja siswa dan menekan angka pengangguran lulusan SMK. Dengan demikian, pemahaman yang kuat terhadap konsep dan implementasi bimbingan karir menjadi dasar penting dalam mengevaluasi efektivitas program tersebut di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa bimbingan karir adalah serangkaian program dalam pendidikan yang harus dijalani siswa dalam mengembangkan dan merencanakan karir secara menyeluruh. Namun, berdasarkan kenyataannya bimbingan karir di sekolah belum terlaksana secara menyeluruh yang diberikan kepada peserta didik khususnya bagi siswa SMK.

Meskipun keenam SMK di Kota Tangerang memiliki jenis layanan bimbingan karir yang serupa seperti, penyuluhan, seminar, konsultasi, konseling pribadi, hingga rekrutmen kerja terdapat gradasi dalam pelaksanaannya di

masing-masing sekolah. Perbedaan ini tampak dari adanya sekolah yang telah mengalokasikan jam pelajaran khusus untuk bimbingan karir, sementara yang lain masih mengandalkan inisiatif siswa untuk datang ke guru BK secara pribadi. Selain itu, meskipun semua sekolah melibatkan kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan humas sekolah, pendekatan terhadap siswa dan intensitas program tampak tidak seragam. Gradasi ini justru menjadi penguat pentingnya penelitian evaluatif ini dilakukan. Dengan menggunakan model evaluasi Kirkpatrick, penelitian ini berupaya melihat efektivitas program bimbingan karir tidak hanya dari sisi pelaksanaannya, tetapi juga dari dampak yang dirasakan siswa serta pandangan pihak sekolah dan industri. Evaluasi yang mempertimbangkan konteks dan variasi antar sekolah ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif, sekaligus menjadi dasar untuk perbaikan program di masa mendatang.

Penilaian atau pengukuran biasanya dilakukan pada suatu program yang disebut evaluasi. Evaluasi memiliki peran penting dalam program dan pelatihan, karena tanpa evaluasi, sulit untuk menentukan sejauh mana peserta berhasil (Khosyirin, 2022). Evaluasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, serta merumuskan rekomendasi perbaikan untuk keberlanjutannya. Model evaluasi *Kirkpatrick* dipilih sebagai kerangka kerja untuk mengevaluasi program ini karena tergolong efektif dan melibatkan komponen komprehensif (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006). Model evaluasi *Kirkpatrick* terdiri dari empat tingkatan, yaitu *Reaction*, *Learning*, *Behavior*, dan *Result* (Cahapay, 2021). Aspek *Reaction* mengevaluasi persepsi peserta terhadap program, sementara aspek *Learning* mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta. Aspek *Behavior* menilai sejauh mana peserta mampu mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara positif dan efektif ke tingkat berikutnya. Sedangkan aspek *Result* berfokus pada hasil akhir, seperti tingkat kehadiran, partisipasi, dan pencapaian tujuan program dalam konteks kehidupan nyata. Model *Kirkpatrick* dipilih sebagai kerangka evaluasi dalam penelitian ini didasarkan pada keunggulannya dalam memberikan penilaian program yang komprehensif dan bertahap. Model *Kirkpatrick* mengkaji efektivitas program melalui empat level: (1) reaksi peserta terhadap program, (2) pembelajaran yang diperoleh, (3) perubahan perilaku setelah

mengikuti program, dan (4) hasil akhir atau dampak nyata dari program. Struktur bertingkat ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengetahui respons awal siswa terhadap program bimbingan karir, tetapi juga mengevaluasi sejauh mana program tersebut memberikan dampak terhadap kesiapan siswa menghadapi dunia kerja, melanjutkan studi, atau berwirausaha.

Dalam praktiknya, program bimbingan karir di SMK telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk seperti sosialisasi industri maupun universitas, seminar karir, kunjungan industri, pelatihan soft skills, bimbingan individual, hingga pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Namun, evaluasi terhadap keberhasilan program tersebut sering kali terbatas pada aspek administratif atau sekadar persepsi peserta tanpa menelaah sejauh mana dampak program terhadap perubahan perilaku dan kesiapan karir siswa. Oleh karena itu, model Kirkpatrick menjadi relevan untuk digunakan karena mampu menjangkau empat aspek penting dari program, yakni tanggapan siswa terhadap kegiatan bimbingan, peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang karir, perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa (seperti kemampuan membuat rencana karir), hingga hasil konkret berupa kesiapan mereka memasuki dunia kerja, melanjutkan pendidikan, atau memilih jalur wirausaha.

Penerapan model ini memberikan peluang untuk mengevaluasi keterkaitan antara program yang dijalankan sekolah dengan kebutuhan siswa, serta efektivitas program dalam mendorong mereka mengambil langkah konkret terkait karir. Dengan demikian, model Kirkpatrick tidak hanya menilai pelaksanaan program secara dangkal, tetapi juga menganalisis dampak langsung terhadap output dan outcome peserta didik, yang menjadi fokus utama pendidikan vokasi. Pendekatan ini sangat sejalan dengan upaya revitalisasi SMK yang menekankan pentingnya pencapaian indikator BMW (Bekerja, Melanjutkan, Wirausaha) sebagai ukuran keberhasilan satuan pendidikan vokasional. Berdasarkan literatur, keberhasilan program bimbingan karir di SMK umumnya didefinisikan sebagai kemampuan program dalam membantu siswa memahami diri, mengenal dunia kerja, membuat perencanaan karir, dan mempersiapkan diri menghadapi masa depan secara konkret. Keberhasilan juga dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa dalam mengambil keputusan karir

serta hasil akhir berupa kesiapan memasuki dunia kerja, melanjutkan pendidikan, atau berwirausaha.

Selain itu, hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, sekaligus menawarkan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas program bimbingan karir di SMK Negeri Wilayah Kota Tangerang. Dengan demikian, model Kirkpatrick dipilih dalam penelitian ini karena mampu memberikan gambaran menyeluruh dan terukur tentang keberhasilan program bimbingan karir, dari segi pengalaman siswa hingga dampaknya terhadap kesiapan masa depan mereka. Evaluasi semacam ini sangat penting dalam rangka perbaikan berkelanjutan dan pengambilan kebijakan berbasis data di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut.

1. Lulusan SMK menempati posisi tertinggi tingkat pengangguran terbuka setiap tahunnya, menunjukkan bahwa layanan bimbingan karir di sekolah belum mampu memfasilitasi siswa dalam merancang pilihan karir yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.
2. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pilihan karir yang realistis, mencerminkan belum optimalnya pelaksanaan asesmen dan eksplorasi karir dalam program bimbingan karir.
3. Rendahnya kemampuan dalam merencanakan langkah-langkah mendapatkan pekerjaan secara konkret pasca kelulusan, menandakan perlunya penguatan program bimbingan karir berbasis keterampilan hidup.
4. Belum optimalnya pelaksanaan program bimbingan karir di banyak SMK, seringkali hanya berupa kegiatan insidental dan tidak berbasis pada kebutuhan individual siswa.
5. Kurangnya keterlibatan pihak industri dalam pelaksanaan bimbingan karir, sehingga informasi dan pengalaman yang diberikan kepada siswa belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan dunia kerja, mengakibatkan

informasi yang diterima siswa kurang aktual dan aplikatif terhadap dunia kerja yang sesungguhnya.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada evaluasi program bimbingan karir di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) wilayah Kota Tangerang. Fokus evaluasi pada penelitian ini yaitu model *Kirkpatrick* dengan menganalisis persepsi guru, peserta didik, dan industri terhadap implementasi program bimbingan karir, serta sejauh mana dan dampak serta efektivitas program tersebut.

Penilaian difokuskan pada bagaimana program bimbingan karir diimplementasikan, diterima, serta memberikan pengaruh terhadap kesiapan karir siswa. Meski demikian, pada level *Result*, penelitian ini memiliki batasan karena belum melibatkan alumni sebagai responden. Oleh karena itu, capaian hasil program diukur melalui persepsi siswa kelas XII dan pihak sekolah mengenai kesiapan karir pra-kelulusan, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan outcome jangka panjang seperti penempatan kerja, keberlanjutan studi, atau kewirausahaan pasca-lulus.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, berikut merupakan rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimanakah persepsi guru, peserta didik, dan industri terhadap implementasi program bimbingan karir di SMK?
2. Sejauh mana program bimbingan karir meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam merencanakan karir?
3. Bagaimanakah dampak program bimbingan karir terhadap perubahan sikap dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja, pendidikan lanjutan atau wirausaha?
4. Seberapa efektif program bimbingan karir dalam membantu lulusan SMK mendapatkan pekerjaan, melanjutkan pendidikan atau berwirausaha setelah lulus?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam evaluasi program pendidikan kejuruan, khususnya dalam bimbingan karir SMK.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada peningkatan efektivitas program bimbingan karir atau program relevan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Pengambil Kebijakan:

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas program bimbingan karir di SMK, khususnya dalam menjembatani kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja.

b. Sekolah:

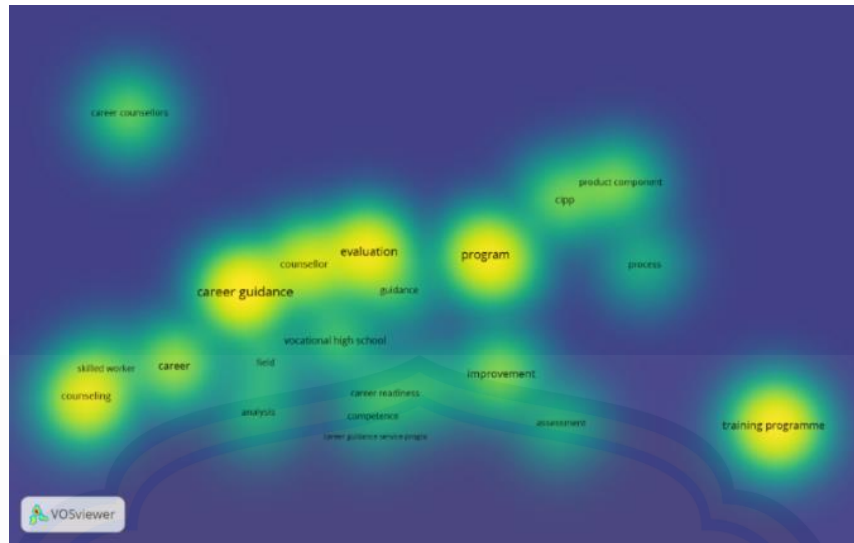
Penelitian ini memberikan informasi yang berguna untuk memperbaiki strategi pelaksanaan program bimbingan karir, termasuk meningkatkan integrasi materi pembelajaran dengan kebutuhan dunia industri.

c. Dunia Industri:

Hasil penelitian ini memberikan wawasan kepada industri tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam mendukung program bimbingan karir, sehingga dapat menciptakan sinergi yang lebih baik antara pendidikan dan dunia kerja.

d. Siswa SMK:

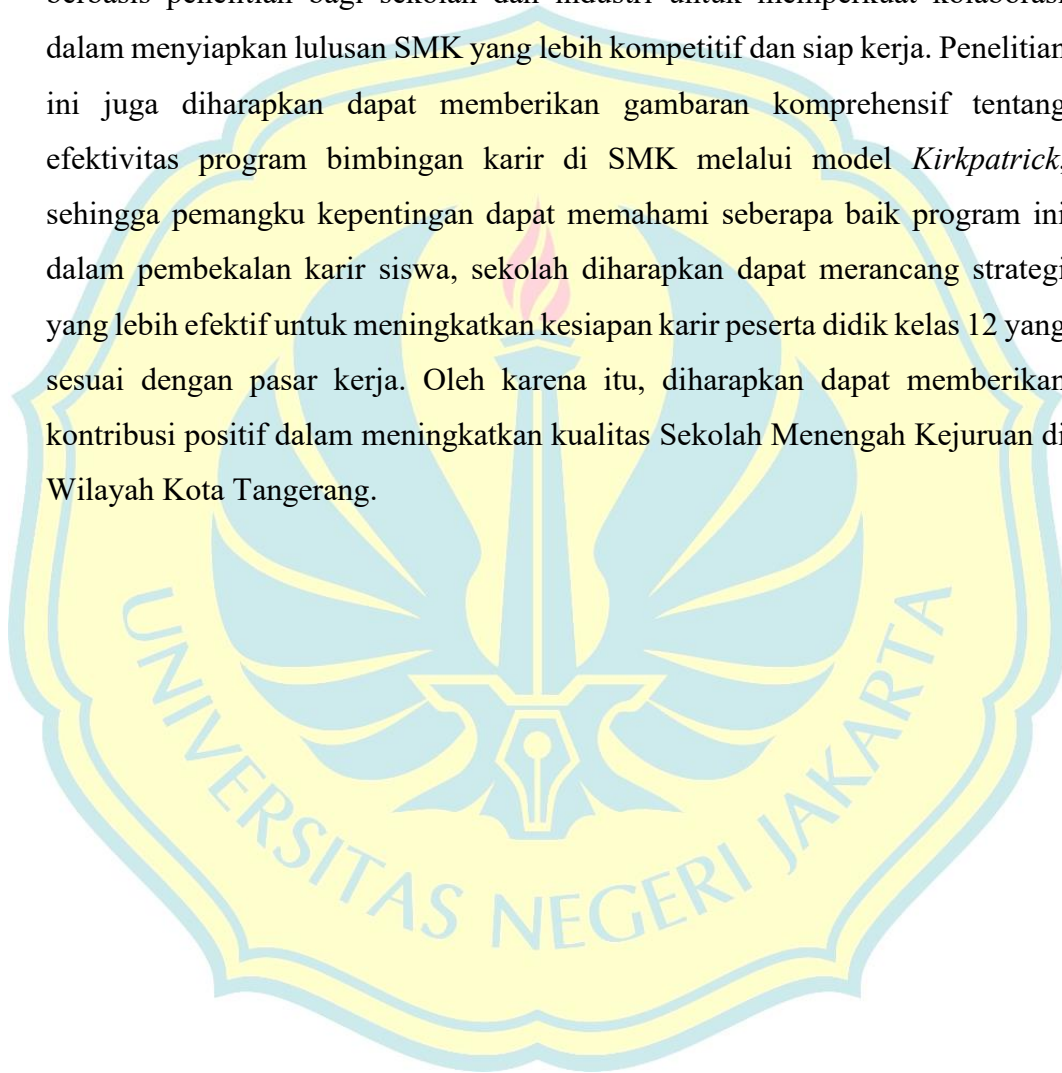
Penelitian ini secara tidak langsung memberikan manfaat kepada siswa melalui rekomendasi perbaikan program bimbingan karir, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi dunia kerja, pendidikan lanjutan, atau wirausaha.



Gambar 1.2 Kecenderungan Penelitian

Dalam hal ini, menunjukkan bahwa adanya ruang dan kesempatan dalam literatur yang dapat dijadikan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini memiliki unsur kebaruan karena hingga saat ini belum ditemukan studi yang secara khusus menggunakan Model Kirkpatrick untuk mengevaluasi program bimbingan karir di tingkat SMK. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menilai efektivitas program dari aspek kepuasan peserta didik atau kelangsungan pelaksanaan kegiatan, tanpa mengkaji secara mendalam dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa maupun kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Dengan mengadopsi empat level evaluasi dalam Model Kirkpatrick—yakni reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil—penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada outcome. Pemilihan lokasi di SMK Kota Tangerang juga memberikan kontribusi kontekstual yang signifikan, mengingat wilayah ini merupakan pusat pertumbuhan industri yang masih menghadapi tantangan dalam hal penempatan kerja lulusan SMK. Berdasarkan hal tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian serupa yaitu program bimbingan karir dengan pendekatan yang berbeda. Penulis akan melakukan penelitian evaluasi program bimbingan karir dengan model evaluasi *Kirkpatrick* yang belum banyak diteliti pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini difokuskan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kota Tangerang dengan melibatkan seluruh kompetensi keahlian.

Model evaluasi *Kirkpatrick* ini dipilih karena pendekatannya yang terstruktur dan berorientasi pada hasil evaluasi ini sangat penting untuk dilakukan karena memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas program bimbingan karir. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kebijakan pendidikan vokasi dalam mengembangkan program bimbingan karir yang lebih relevan dan berdampak nyata bagi lulusan SMK serta rekomendasi berbasis penelitian bagi sekolah dan industri untuk memperkuat kolaborasi dalam menyiapkan lulusan SMK yang lebih kompetitif dan siap kerja. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas program bimbingan karir di SMK melalui model *Kirkpatrick*, sehingga pemangku kepentingan dapat memahami seberapa baik program ini dalam pembekalan karir siswa, sekolah diharapkan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesiapan karir peserta didik kelas 12 yang sesuai dengan pasar kerja. Oleh karena itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas Sekolah Menengah Kejuruan di Wilayah Kota Tangerang.



G. Road Map Penelitian

2019-2023

Penelitian relevan yang diakses melalui artikel yang telah dipublikasikan:

1. Penelitian Atma et.al. (2024) mengenai Evaluasi Program Pelaksanaan Bimbingan Karir dengan model CIPP.
2. Penelitian Lestari & DwiYama (2023) Evaluasi bimbingan bahasa inggris menggunakan model kirkpatrick.
3. Penelitian Nindyati et.al (2023) Efektivitas Pelatihan Konseling untuk Pencari Kerja dengan Model Kirkpatrick
4. Penelitian Siregar et.al (2023) Evaluasi program bimbingan konseling di SMK Penerbangan PBD Medan
5. Penelitian Aprianus Telaumbanua (2019) Evaluasi program pelaksanaan bimbingan karir

2024-2025

Tahap – tahap penelitian di tahun berjalan:

1. Melakukan penelitian awal
2. Melakukan Literatur Review mengenai topik yang relevan
3. Membuat rancangan beserta instrumen penelitian terkait program bimbingan karir dengan menggunakan model Kirkpatrick.

2025

Target Luaran:

1. Melakukan penelitian evaluasi program bimbingan karir dengan model evaluasi Kirkpatrick.
2. Menyusun rekomendasi dan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi program bimbingan karir dengan model Kirkpatrick.
3. Publikasi artikel ilmiah hasil penelitian (Sinta 3) dan HKI Penelitian